

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyebaran virus corona telah mengubah banyak rencana dan situasi perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Pada tahun 2020, Indonesia resmi mengalami resesi karena dampak pandemi. Peneliti *Institute for Development of Economics and Finance* (Indef) Nailul Huda mengatakan, sepanjang tahun ini, perekonomian Indonesia menunjukkan perlambatan yang signifikan. Hal itu terlihat dari pertumbuhan ekonomi yang melambat hingga di bawah 5% pada akhir tahun 2020 (Kompas.com, 2020).

Pemerintah memprediksi ekonomi Indonesia bisa tumbuh hingga 5,3% *year on year* (yoy) atau lebih tinggi daripada realisasi pertumbuhan ekonomi 2019 sebesar 5,02%. Namun, seiring berjalannya pandemi virus Corona, ekonomi Indonesia diperkirakan minus 2,2% hingga minus 1,7% (Kontan.co.id, 2020). Tidak sedikit perusahaan besar atau kecil harus merumahkan, bahkan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) karyawan lantaran pendapatan perusahaan tergerus karena dampak pandemic virus corona (Covid-19) CBNC Indonesia.com (2020).

Pandemi virus Corona juga mengubah perilaku keuangan masyarakat (konsumen). Dikutip dari laman kontan.co.id (2020) sejak diberlakukannya imbauan tinggal dirumah saja saja untuk mencegah penyebaran virus Corona, sekitar 30% konsumen merencanakan untuk lebih sering berbelanja secara *daring* (*online*). Perubahan itu juga dirasakan mahasiswa karena berada dirumah saja dan

kuliah daring (*online*) mereka cenderung melakukan pembelajaran via *online*. Maraknya sistem belanja *online* dan pusat perbelanjaan yang tersebar dimanamana mengakibatkan perilaku masyarakat semakin konsumtif dan masyarakat cenderung melakukan pembelian yang impulsif. Akibatnya perilaku konsumen dalam membeli kebutuhannya semakin tidak rasional, termasuk di dalamnya adalah mahasiswa. Sikap konsumtif yang tinggi tersebut menyebabkan pengelolaan keuangan menjadi tidak mudah (Kontan.co.id, 2020).

Pandemi Covid-19 telah membawa dampak yang sangat signifikan pada perekonomian dan pada akhirnya berimbas pada sektor ketenagakerjaan. Selain berdampak pada perubahan angka statistik ketenagakerjaan, pandemi covid-19 juga mempercepat proses transformasi ketenagakerjaan yang sudah berlangsung akibat revolusi industri 4.0 dan juga mengubah pola konsumsi masyarakat secara luas. Hal ini akan berimbas pada pendapatan masyarakat karena menjadi penangguran dan tidak mendapat gaji atau upah masyarakat akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya Liputan6.com (2020).

Masyarakat yang sudah terbiasa dengan pola gaya hidup yang konsumtif serta tidak pernah mengontrol dirinya untuk tidak berbelanja secara impulsif maka mereka akan mengalami kesulitan keuangan pada masa pandemi ini. Sikap konsumtif yang tinggi tersebut menyebabkan pengelolaan keuangan menjadi tidak mudah mahasiswa yang masih bergantung pada uang saku pemberian orang tua akan merasakan perubahan pada perilaku keuangannya akibat uang saku dikurangi karena orang tua mengalami PHK ataupun pemotongan gaji.

Kekurangan pada pembelajaran dengan sistem daring diantaranya, terdapat kendala pada jaringan internet/lemot, membutuhkan biaya untuk membeli paket

internet, mencari referensi dalam mengerjakan tugas, tidak terikat waktu sehingga harus *stand by*, tidak efisien dalam hal tenaga, waktu dan biaya (Perpustakaan.iain-tulungagung.ac.id, 2020). Bantuan kuota internet dari KEMENDIKBUD terkadang tidak mencukupi untuk kebutuhan mahasiswa yang terlalu boros kuota sehingga harus membeli lagi sedangkan uang saku yang didapatkan kurang untuk mencukupi kebutuhan akibat orang tua terkena PHK dan pemotongan gaji.

Studi McKinsey yang dilakukan pada Mei 2020 menemukan konsumen Indonesia sangat khawatir tidak bisa memenuhi kebutuhan pengeluarannya di tengah pandemi ini. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa, kekhawatiran yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 menjadikan konsumen semakin ingin mengenal manajemen dan risiko-risiko keuangan (Laoli, 2021).

Dalam kehidupan sehari-hari mengelola keuangan merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh setiap manusia. Kesejahteraan finansial dapat tercapai jika seseorang memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya keuangan yang dimilikinya atau disebut dengan kecerdasan finansial. Untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tidak tejobak dalam kesulitan keuangan seseorang harus mampu menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluarannya. Oleh karena itu, kecerdasan finansial menjadi hal yang perlu diperhatikan di kehidupan yang serba modern seperti sekarang ini (Wati, 2020).

Kemampuan seseorang dalam pengelolaan keuangan merupakan salah satu bentuk untuk mencapai sukses dalam hidup, sehingga suatu literasi akan pengelolaan keuangan yang baik dan benar menjadi penting bagi anggota masyarakat khususnya individu. Dengan adanya literasi keuangan yang tinggi

berarti mereka memahami bagaimana fungsi dan peran uang bagi dirinya dan mereka mampu memanfaatkan keuangan yang mereka miliki dengan baik sehingga dapat membedakan kebutuhan yang paling utama dan mendesak yang harus dipenuhi dibandingkan dengan kebutuhan tersier yang tidak wajib dipenuhi (Putri et al, 2016).

Kebanyakan seseorang cenderung memenuhi kebutuhannya dengan cara yang salah. Manusia melakukan pembelian sesuai keinginan, dimana seharusnya mendahulukan membeli suatu barang maupun jasa sesuai kebutuhannya. Keinginan masyarakat dalam era kehidupan yang modern untuk mengkonsumsi sesuatu tampaknya telah kehilangan hubungan dengan kebutuhan yang sesungguhnya. Banyak hal yang menyebabkan masyarakat semakin konsumtif, hal ini membuat semakin tidak rasionalnya masyarakat sebagai konsumen dalam membeli kebutuhannya.

Sejalan dengan teori atribusi sebagai proses yang bersifat internal (berpikir) dan eksternal (berbicara) dalam menginterpretasikan dan memahami apa yang ada di balik perilaku-perilaku kita dan orang lain dalam artian bahwa teori atribusi memiliki argumentasi tentang perilaku seseorang. Perilaku keuangan merupakan salah satu konsep untuk disiplin ilmu keuangan, hal inilah yang perlu diterapkan oleh mahasiswa pada khususnya.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan seseorang yang menyebabkan setiap individu memiliki karakteristik dan perilaku keuangan yang berbeda-beda, yaitu *financial literacy*, *numeracy*, kualitas pendidikan (Mahayani, 2020). Sedangkan menurut Palamba (2018) pembelajaran, materi yang terkait dengan pengelolaan keuangan seperti manajemen keuangan dan akuntansi

manajemen lebih ditekankan pada aspek keperluan entitas sehingga mahasiswa masih sulit mengaplikasikan materi tersebut secara menyeluruh dalam pengelolaannya, akhirnya akan mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa.

Literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan, yaitu semakin tinggi literasi keuangan seseorang maka semakin baik pula manajemen keuangan seseorang. Literasi keuangan dalam bentuk pemahaman terhadap semua aspek keuangan pribadi bukan ditujukan untuk mempersulit atau mengekang orang dalam menikmati hidup, tetapi justru dengan literasi keuangan, masyarakat dapat menikmati hidup dengan mendayagunakan sumber daya keuangannya dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan keuangan pribadinya. Bijak tidaknya pengelolaan keuangan seseorang erat kaitannya dengan kemampuan serta kemampuan seseorang akan konsep-konsep keuangan yang dikenal dengan literasi keuangan.

Sejak dilakukan survei nasional terkait literasi keuangan, OJK terus melakukan edukasi kepada masyarakat dan kepada generasi muda (siswa dan mahasiswa) melalui seminar-seminar dan sosialisasi cerdas keuangan. Menurut para komisioner Otoritas Jasa Keuangan, “Para murid sekolah tidak cukup hanya sekedar melek huruf, tetapi juga perlu melek finansial.” Hal tersebut penting karena salah satu cara meningkatkan pertumbuhan kesejahteraan masyarakat ialah peningkatan literasi keuangan masyarakat, termasuk kaum generasi muda. OJK menyediakan konten edukasi dan informasi literasi keuangan yaitu <http://sikapiuangmu.ojk.go.id>. Pada tanggal 23 Agustus 2016, OJK juga meluncurkan buku literasi keuangan tingkat perguruan tinggi yang sebelumnya sudah meluncurkan buku literasi keuangan tingkat Sekolah Menengah Pertama

(SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal tersebut merupakan bentuk implementasi dari Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI).

Anggota Dewan Komisioner OJK Bagian Edukasi & Perlindungan Konsumen, Tirta Segara, mengatakan generasi muda pada masa ini sedikit yang masih paham akan keuangan atau Literasi keuangan (Merdeka.com, 2018). Beliau mengungkapkan bahwa masih tercatat hanya sebagian kecil generasi muda yang memiliki pemahaman mengenai keuangan. Hal ini diketahui dari hasil survei nasional 3 tahunan OJK mengenai literasi dan inklusi keuangan tahun 2017. "Hanya terdapat 64,2 persen pelajar ataupun mahasiswa yang menggunakan produk dan layanan keuangan namun hanya 23,4 persen pelajar dan mahasiswa yang telah memiliki pengetahuan, keterampilan atau keyakinan bahkan sikap maupun perilakukeuangan,". Dari berita di atas, dapat diketahui bahwa pelajar dan mahasiswa saat ini berisiko terkena masalah keuangan.

Mahasiswa sebagai pelajar perguruan tinggi yang didalam struktur pendidikan menduduki jenjang satuan pendidikan tertinggi di antara yang lainnya tentu memiliki lebih banyak pengetahuan, keterampilan maupun pengalaman mengenai perilaku keuangan dibandingkan pelajar lainnya yang masih bersekolah. Literasi keuangan akan mempengaruhi gaya hidup seseorang menjadi tidak boros sehingga terhindar dari perilaku konsumtif (Fauzia & Nurdin, 2019). Perilaku konsumtif membuat seseorang boros dalam pengeluaran keuangan dan membeli suatu barang yang tidak dibutuhkan hanya sekedar hobi atau keinginan semata. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Baroroh (2019) menyimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Semakin tinggi literasi yang dimiliki, maka semakin baik perilaku manajemen

keuangan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah.

Selain literasi keuangan, gaya hidup juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara seseorang dalam mengelola keuangannya. Gaya hidup bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang dapat berubah tergantung keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya. Gaya hidup adalah salah satu indikator yang mempengaruhi perilaku seseorang (Wahyuni et al., 2019). Gaya hidup merupakan gambaran tingkah laku dan pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan dari individu dalam berinteraksi dengan lingkungan (Kusnandar & Kurniawan, 2018). Selain itu, melihat perkembangan saat ini yang semakin memudahkan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhannya menyebabkan timbulnya perilaku pengelolaan keuangan yang tidak sehat. Pembahasan mengenai pengelolaan keuangan tentunya tidak akan lepas dari adanya suatu pertanggungjawaban yang akan mampu menjelaskan perilaku baik atau buruk yang dilakukan seorang individu (Lindayanti, 2020).

Gaya hidup masyarakat sekarang ini sudah mengalami perubahan dan perkembangan seiring berkembangnya zaman. Dahulu orang tidak terlalu mementingkan penampilan dan gaya hidup, tetapi sekarang berbeda keadaannya. Gaya hidup telah merasuk ke dalam semua golongan tak terkecuali mahasiswa. Kita pun tidak dapat menolak perubahan dan perkembangan saat ini. Bagaimanapun gaya hidup sudah menjadi ikon dari modernitas dan merupakan pilihan bagi kita untuk menseleksi dan memilih apa saja yang menjadi kebutuhan paling utama bagi mahasiswa agar tidak terjerumus dalam arus zaman. Hasil

penelitian yang telah dilakukan oleh Gunawan, dkk (2020) gaya hidup oleh mahasiswa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa prodi Manajemen Fakultas dan Bisnis UMSU. Semakin tinggi gaya hidup mahasiswa maka akan semakin tinggi perilaku konsumtif mahasiswa.

Mahasiswa dengan sikap dan karakter yang berbeda-beda juga memiliki latar belakang yang berbeda akan memiliki pengelolaan keuangan yang berbeda pada masing-masing mahasiswa. Setiap orang memiliki dorongan untuk memperoleh pengetahuan. Pengambilan sikap tertentu terhadap suatu objek oleh seseorang menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku seseorang yang memiliki pengetahuan tentu akan berbeda dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan. Sebagian besar mahasiswa merupakan mahasiswa rantauan dan jauh dari orang tua, dalam memenuhi kebutuhan hidup selalu menunggu kiriman dari orang tua, apabila tidak pandai mengatur keuangannya, dana yang disiapkan untuk sebulan bisa habis dalam waktu seminggu. Maka dari itu diperlukannya pengendalian diri (Kontrol diri) agar dapat mengendalikan penggunaan uang secara efektif sehingga tidak merasa kekurangan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengendalian diri memiliki berbagai istilah diantaranya adalah kontrol diri dan *self control*. Menurut Fattah, dkk (2018:17) pengendalian diri bisa diartikan sebagai suatu pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna dalam melakukan sesuatu seseorang mempertimbangkan terlebih dahulu mana yang baik dan mana yang benar sebelum melakukan tindakan. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk

berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Selain itu, seseorang dengan kontrol diri yang baik akan dapat membuat keputusan dan melakukan tindakan efektif yang dapat membawa seseorang membuat keputusan yang tepat dalam mengelola keuangannya agar tidak berperilaku konsumtif yang nantinya menyusahkan individu tersebut. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Astidewi (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan kontrol diri dengan perilaku konsumtif siswa SMAN 5 Samarinda. Semakin tinggi kontrol diri semakin rendah perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif pada mahasiswa yang dilakukan terus menerus tanpa ada pengendalian diri akan menimbulkan dampak negatif di masa depan. Dampak negatif dari perilaku konsumtif yaitu pola hidup boros yang dapat mengurangi kesempatan untuk menabung dan cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang karena lebih banyak mengkonsumsi barang pada saat ini. Menabung termasuk investasi masa depan yang nilai risikonya kecil, jika untuk memenuhi kebutuhan sampai tidak memiliki cadangan uang untuk menabung akan sulit bagi seseorang untuk mengelola keuangan di masa depan.

Pengelolaan keuangan pribadi menjadi penting bagi setiap individu terutama mahasiswa. Pengelolaan keuangan pribadi yang baik menjadi penting karena dapat menentukan kehidupan jangka pendek maupun jangka panjang. Pengelolaan keuangan pribadi merupakan bentuk kecerdasan dalam mengelola asset keuangan pribadi. Pengelolaan keuangan perlu dilakukan secara disiplin dan terencana, sehingga tujuan yang sudah direncanakan dapat terealisasi pada saat yang sudah ditentukan. Seperti saat ini pengelolaan keuangan yang sudah terencana berubah akibat adanya pandemi Virus Corona.

Seseorang yang tidak peduli dengan pengelolaan keuangannya akan mengalami kendala di masa pandemi ini terlebih mahasiswa dengan kondisi sosial ekonominya yang tinggi. Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Menurut Anggraeni dan Setiaji (2018:176) kelas sosial sebagai pembagian anggota-anggota masyarakat kedalam suatu hirarki kelas-kelas status yang berbeda, sehingga anggota dari setiap kelas yang relatif sama mempunyai kesamaan.

Status sosial ekonomi orang tua dalam keluarga tentu sangat berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa, karena semakin tinggi pendapatan orang tua maka semakin besar kesempatan untuk membelanjakan uang hasil pemberian orang tua, begitupun sebaliknya. Semakin rendah pendapatan orang tua maka semakin kecil kesempatan untuk membelanjakan uang hasil pemberitahuan orang tua (Zahrawati, 2017). Namun, saat pandemi mahasiswa mengalami pemotongan uang saku akibat orang tua mengalami PHK maupun pemotongan gaji.

Sejalan dengan hasil pengamatan sementara yang telah dilakukan bahwa mahasiswa mengalami pemotongan uang saku dan dengan adanya pemotongan uang saku dari orang tua mahasiswa menjadi lebih berhemat lagi dalam menggunakan uangnya agar cukup memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurachma dan Arief (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif pada siswa kelas XI IPS SMA Kesatrian 1 Semarang Tahun ajaran 2015/2016.

Individu yang sudah terbiasa dengan gaya hidup konsumtif dan tidak dapat mengontrol diri dalam melakukan konsumsi akan menyulitkan mereka dimasa pandemi. Maka dari itu, pentingnya seseorang memahami literasi keuangan yang pada hakikatnya akan mempermudah seseorang mengelola keuangan karena mereka sadar kecerdasan finansial membuat seseorang paham skala prioritas yang harus didahulukan dimasa pandemi ini. Pada masa pandemi pendapatan yang dihasilkan mungkin hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer, dan sekunder yang mungkin dulunya mampu sampai memenuhi kebutuhan tersiernya.

Berdasarkan pengamatan sementara yang telah dilakukan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa melalui penyebaran kuesioner dengan *google form* pada mahasiswa Program Studi (Prodi) S1 Akuntansi dari angkatan 2017, 2018 dan 2019. Peneliti menanyakan cara mengelola keuangannya selama masa pandemi ini, dan berapa jumlah uang saku yang diberikan selama kuliah *daring*. Jawaban yang diberikan oleh setiap mahasiswa beragam. Kebanyakan dari mereka mengalami pemotongan uang saku akibat kuliah *daring*. Selain itu mereka merasakan perubahan pada perilaku keuangan mereka menjadi lebih menghemat uang yang mereka dapat. Bagi mahasiswa kebanyakan sulit mengelola keuangannya beberapa alasannya seperti, banyak godaan belanja online, sulitnya mengontrol diri untuk tidak berbelanja, akibat gengsi dan gaya hidup yang membuat mereka sulit mengelola keuangannya.

Fenomena yang terjadi ini tentu akan menimbulkan suatu permasalahan, jika tidak ditangani dengan baik. Mahasiswa harus cerdas dalam mengelola keuangan di masa pandemi ini, terlebih yang sudah terbiasa mendapat uang saku dari orang tua. Kondisi sosial ekonomi orang tua yang menurun selama pandemi mau tidak

mau akan berimbas pada uang saku mahasiswa. Faktor lain yaitu sudah terbiasa dengan gaya hidup hedon dan tidak bisa mengontrol diri dalam mengatur keuangan agar cukup untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa selama pandemi.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai literasi keuangan oleh peneliti sebelumnya diantaranya Anugrah (2018) dan Baroroh (2019) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Namun, pada penelitian Gunawan et al., (2020) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Adanya ketidakseragaman hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan adanya *research gap* yang menarik perhatian peneliti untuk dijadikan sebagai permasalahan. Atas dasar itulah peneliti berencana untuk meneliti kembali apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Mahayani (2020). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kebaruan variabel yang diteliti. Pada penelitian Mahayani (2020) menggunakan variabel literasi keuangan, *locus of control* dan budaya konsumerisme sedangkan pada penelitian ini menggunakan 3 variabel tambahan yaitu kontrol diri, gaya hidup serta kondisi sosial ekonomi yang mempengaruhi perilaku pengelolaan mahasiswa pada saat pandemi Covid-19 dipilihnya Undiksha sebagai tempat penelitian karena Undiksha tidak menerapkan sistem kuliah sore seperti Universitas lainnya yang ada di Bali Utara yang menerapkan sistem kuliah sore (kelas karyawan) sehingga mahasiswanya bisa sambil bekerja dan lebih bisa mengatur keuangannya (<https://kelas-karyawan.com>). Dikarenakan pandemi Covid-19 sangat berdampak

pada tatanan kehidupan dimana kondisi ekonomi yang sangat buruk mengakibatkan mahasiswa harus berusaha menekan gaya hidupnya agar tidak mengalami kesulitan keuangan, sehingga dalam hal ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk mengelola keuangannya lebih baik. Dipilihnya angkatan 2017, 2018, dan 2019 karena mereka telah mendapatkan pembelajaran mata kuliah pengantar akuntansi dan manajemen keuangan selain itu penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Mahayani (2020) yang hanya meneliti angkatan 2016 dan 2017. Maka dari itu, peneliti menggunakan angkatan 2017, 2018 dan 2019 sebagai sampel untuk diteliti.

Dari uraian di atas dapat dikatakan fenomena perilaku keuangan seseorang dapat dipengaruhi dengan adanya literasi keuangan yang cukup, kontrol diri yang baik, gaya hidup yang tidak berlebihan dan kondisi sosial ekonomi yang dimiliki setiap individu maupun kelompok berbeda. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengangkat judul “ **Pengaruh Literasi Keuangan, Kontrol Diri, Gaya Hidup, dan Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Studi Empiris pada Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman keuangan mahasiswa yang masih kurang sehingga mempengaruhi pengelolaan keuangannya. Pada situasi pandemi Covid-19 dimana mahasiswa hanya tinggal dirumah saja dengan bekal yang

diberikan seadanya mungkin lebih sedikit daripada saat kuliah mengakibatkan mahasiswa harus pintar mengelola uang sakunya.

2. Akibat dari belajar *daring (online)* serta banyak sekali adanya platform penjualan online dengan diskon setiap bulannya mengakibatkan mahasiswa tergiur untuk melakukan pembelian online secara impulsif sehingga mahasiswa tidak dapat mengontrol diri agar tidak berperilaku konsumtif.
3. Gaya hidup yang bersifat boros atau menganggap kesenangan semata atau hanya mengandalkan iming-iming diskon yang membuat kegagalan dalam mengelola keuangan.
4. Akibat dari penurunan pertumbuhan ekonomi saat ini karena adanya pandemi menyebabkan banyaknya terjadi PHK dan pemotongan gaji yang menurunkan pendapatan orang tua mahasiswa sehingga berpengaruh pada tatanan kehidupan mahasiswa baik secara sosial maupun ekonomi.
5. Mahasiswa yang berada dalam kelas menengah ke atas dan cenderung untuk berkonsumsi lebih banyak. Hal ini terjadi karena dengan pemberian uang saku yang melimpah akan membuat mahasiswa mudah untuk membelanjakannya dan apabila penggunaan tersebut dilakukan tanpa landasan rasional maka akan mengarah pada perilaku konsumtif.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian pada pokok permasalahan dan mencegah terlalu luasnya pembahasan yang mengakibatkan terjadinya kesalahan interpretasi terhadap simpulan yang dihasilkan, maka dalam hal ini dilakukan

pembatasan bahwa faktor-faktor yang digunakan sebagai variabel penelitian adalah literasi keuangan, kontrol diri, gaya hidup dan kondisi sosial ekonomi terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa selama pandemi Covid-19. Mahasiswa disini adalah mahasiswa Angkatan 2017, 2018 dan 2019 yang masih aktif di Prodi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan Batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa di prodi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha selama pandemi Covid-19?
2. Bagaimana pengaruh kontrol diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa di prodi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha selama pandemi Covid-19?
3. Bagaimana pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa di prodi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha selama pandemi Covid-19?
4. Bagaimana pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa di prodi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha selama pandemi Covid-19?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa di Prodi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha selama pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa di Prodi S1 Akuntansi Pendidikan Ganesha selama pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa di Prodi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha selama pandemi Covid-19.
4. Untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa di Prodi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha selama pandemi Covid-19

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah bukti empiris mengenai pengaruh literasi keuangan, kontrol diri, gaya hidup, dan kondisi sosial ekonomi terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa di Prodi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha selama pandemi Covid-19.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi masyarakat pada Umumnya, Mahasiswa pada Khususnya

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan masyarakat untuk mengetahui, memahami mengenai disiplin keuangan dengan mendalami ilmu atau literasi keuangan dan juga mampu mengubah cara pandangnya dalam mengendalikan peristiwa serta dapat memilih dengan tepat tindakan yang harus dilakukan dalam peningkatan pengelolaan keuangan atau perilaku keuangannya.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan acuan bagi pihak-pihak lain yang tertarik untuk melaksanakan penelitian terhadap permasalahan yang sama serta mampu memilih dan memilah pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti untuk penelitian dimasa yang akan datang.

